

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab petunjuk yang di dalamnya memuat ajaran moral universal bagi umat manusia sepanjang masa. Dalam posisinya sebagai petunjuk, Alquran diyakini tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Dalam memahami Alquran kita memerlukan sebuah penafsiran agar tidak salah memahami maksud kalam-Nya. Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, tafsir adalah sebagai produk yang merupakan hasil interaksi dan dialektika antara teks, konteks (realitas), dan penafsirnya. Ia dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosio-historis, geo-politik, bahkan juga latar belakang keilmuan serta “*kepentingan*” mufassirnya.

Alquran memuat perintah dan larangan Allah bagi umat manusia, termasuk dalam menjaga akidah. Akidah adalah pondasi utama bagi umat Islam. Amal seseorang diterima atau tidaknya di sisi Allah, dilihat dari akidahnya itu sendiri. Islam artinya selamat, berserah diri. Islam adalah agama yang diterima di sisi Allah SWT. Perintah yang mendasar dalam ajaran agama Islam adalah tauhid. Tauhid dan syirik tidak bisa dipisahkan satu sama lain, meskipun keduanya berbeda tetapi sangat berkaitan. Ketika seorang manusia bersyahadat berarti dia mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sudah menjadi konsekuensi ketika kita bersyahadat berarti keimanan kita harus tertuju hanya kepada Allah saja, tidak kepada yang lain.

Fungsi akidah bagi kehidupan kita adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebagai pedoman manusia dalam menjalankan aktivitasnya, ketika kita sudah berpegang teguh kepada akidah yang benar maka kita tidak akan terombang ambing dalam kehidupan. *Kedua*, akidah dapat menyinari perjalanan manusia dan membedakan antara yang hak dan batil, yang baik dan buruk, sehingga dapat menentukan jalan yang terbaik (ke jalan Allah), *ketiga*, akidah sebagai kendali hidup. Akidah dapat digunakan sebagai penangkal diri dari perbuatan dosa dan tercela serta dari hal-hal yang menyesatkan. *Keempat*, akidah membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk.<sup>1</sup>

Namun dalam kehidupan sehari-hari secara sadar ataupun tidak sadar terkadang kita terjerumus kepada hal-hal yang berbau syirik. Kemusyrikan ini sudah terjadi sebelum datangnya Islam. Oleh karena itu, Allah memerintahkan para rasul-Nya untuk mengemban amanah yaitu meluruskan akidah umatnya agar tidak kembali lagi kepada jalan kemusyrikan.

Contoh kemusyrikan sebelum datangnya Islam adalah penyembahan kepada berhala yaitu *manat*, *lata* dan *uzza* serta berhala-berhala lainnya, lalu mengadu nasib dengan anak panah dsb. Setelah datangnya Nabi Muhammad SAW, yang didakwahkan pertama kali kepada masyarakat Arab pada saat itu adalah ketauhidan. Di dalam Alquran banyak sekali perintah tentang mengesakan Allah SWT dan cara agar ketauhidan kita bisa terjaga dari hal-hal yang berbau syirik. Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>1</sup> Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. Abdurrohman Haris, Pustaka Progresif, Jakarta, 1992, hlm.119.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَفُوا وَكَلَّفَهُ فِتْنَةً فَتَسَبَّهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَحْدُ الْقَهْرُ

*"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah".  
Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?".  
Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?"  
Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".(QS. Ar-Rad(13) :16)*

Mengucapkan kalimat tauhid *lâ ilâha illallah* tidaklah semudah yang dibayangkan. Dengan kita mengucapkan kalimat tauhid berarti kita tidak boleh menyekutukan-Nya. Ketauhidan ini pula yang membedakan umat muslim dengan umat yang beragama lainnya karena kepercayaannya terhadap keesaan Allah SWT yang hanya satu-satunya Tuhan lah yang wajib disembah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang tertuang dalam beberapa ayat yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*  
(QS.An-Nisa:36)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ...

*"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu ..."* (QS An-Nahl (16):36)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ...

*“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). ... (QS Az-Zumar (39):2-3)*

Syirik yang terjadi pada masyarakat saat ini tidaklah seterang pada saat zaman jahiliyyah yaitu menyembah berhala secara langsung. Syirik bisa hadir dalam upacara-upacara adat atau tradisi yang berkembang pada masyarakat saat ini. Contohnya seperti Tradisi Seren Taun hasil penelitian Untung Prasetyo dan Sarwititi Sarwoprasodjo tentang sedekah bumi dari Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB Pada bulan September-Oktober 2010 di kampung Budaya Sindangbarang, Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dalam Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia vol.5, No.2 2011. Dalam hasil penelitiannya, di dalam Tradisi Seren Taun terdapat upacara memberikan sesajen. Sesajen ini dipersembahkan untuk para leluhurnya. Lalu dalam tradisi ini juga, mereka mempunyai kepercayaan bahwa ada sosok Dewi Sri yang mereka anggap sebagai Dewi Kesuburan yang bisa memberikan kelimpahan hasil panen. Sehingga dalam upacara tersebut jika tidak atau kurang sakral maka akan mendatangkan bencana, dan jika sesajen kurang lengkap menandakan kurangnya rasa hormat dan terima kasih kepada Dewi Sri. Lalu ada juga tradisi Tradisi Sesajen pada masyarakat Pedesaan hasil Penelitian Abdul Gani Mustopa di Dusun Karangcingkrang Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis 2015. Menurut hasil penelitiannya, sesajen yang dilakukan oleh masyarakat sana sudah dilakukan dari nenek moyangnya dahulu. Sesajen ini

disajikan dengan berbagai macam makanan dan minuman. Sesajen ini tidak boleh kurang satupun. Lalu sesajen ini ditempatkan di empat penjuru. Tujuannya agar makhluk lain selain manusia yang ada di tempat-tempat tersebut tidak mengganggu orang yang sedang mengadakan acara, karena kita meyakini manusia juga bersahabat dengan alam maka ditaruhnya sesajen itu sebagai wujud terima kasih terhadap alam sekitar.<sup>2</sup>

Menurut mereka yang masih melaksanakan tradisi sesajen mengatakan bahwa tradisi dan ritus yang pernah berkembang pada zaman nenek moyang dinilai masih perlu, bahkan harus dipertahankan dan dilaksanakan. Misalnya membakar kemenyan pada setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Memberikan sesaji (ancak) bagi roh nenek moyang ketika akan menggelar hajatan, membangun rumah, gedung, atau jembatan, mengadakan ruwatan laut lengkap dengan sesajinya untuk keselamatan dan kemudahan nelayan dalam menangkap ikan di laut, dan lain-lain.<sup>3</sup> Padahal dalam Islam, keyakinan seperti ini salah, sudah menyalahi fitrah kita sebagai manusia yang bertuhankan satu yaitu Allah SWT.

Lalu ada juga tradisi ziarah kubur ke makam para wali. Ziarah kubur sebenarnya tidak dilarang. Asal sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW. Jangan sampai niat kita ziarah kubur melenceng hingga kita terjerumus pada kesyirikan. Wali adalah penerus risalah Nabi Muhammad SAW. Wali adalah hamba yang dicintai oleh Allah SWT karena ketaatan dan keimanannya. Ada

---

<sup>2</sup> Abdul Gani Mustopa, *Tradisi Sesajen pada masyarakat Pedesaan hasil Penelitian di Dusun Karangcingkrang Desa Mekarmulya, Kecamatan Pamarican, Kabupaten Ciamis*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. hlm.69.

<sup>3</sup> Asep Saeful Muhtadi, MA dkk. *Pedoman Pengembangan Dakwah berbasis Budaya Lokal*, hlm.42.

sebagian masyarakat muslim berziarah kubur dengan maksud bertawasul kepadanya agar keperluannya cepat terkabul. Contohnya seperti yang dilakukan oleh Asep salah satu peziarah makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. Menurutnya Makam Sunan Gunung Jati tempat keramat dan mustajab ketika berdoa. hal ini dikarenakan para wali adalah orang yang sangat dekat dengan Allah SWT maka ketika berdoa dengan perantara (makam wali) dipercaya bahwa doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah SWT.<sup>4</sup>

Inilah yang menjadi sebuah permasalahan yang menurut penulis menarik juga untuk dibahas, Apakah bertawasul kepada kepada nabi/orang-orang saleh yang telah meninggal itu merupakan perbuatan syirik atau tidak? karena ada sebagian ulama yang membolehkannya dan melarangnya.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk membahas pandangan Moh.E.Hasim tentang sesajen dan ziarah kubur dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. *Pertama*, karena Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun mendapat respon paling baik dari masyarakat hingga tahun 2012 beberapa jilid tertentu (1 dan 30) sudah mencapai cetakan ke-7. *Kedua*, penulis melihat latar belakang pendidikan Moh.E.Hasim dan jabatan yang pernah ia emban di organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah mempunyai misi memurnikan tauhid berdasarkan Alquran dan Sunah, serta menentang tahayul, bid'ah, khurafat dan tradisi lokal yang jauh dari ajaran Islam<sup>5</sup>. *Ketiga*, tradisi sesajen ini identik dengan perbuatan

---

<sup>4</sup> Ayu Syifa Fitria Febriany, *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*, Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, hlm.76.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia? Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, PT.Mizan Pustaka, Bandung, 2012, hlm.97.

syirik dan yang melakukan tradisi sesajen ini ternyata dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim. *Keempat*, dalam buku *Sejarah Tafsir di Tatar Sunda* karya Jajang A Rohmana menjelaskan bahwa Tawasul identik dengan kegiatan ziarah kubur. menurut Hasyim Asy'ari wasilah artinya memohon pertolongan Allah Swt melalui orang yang tidak lagi diragukan memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Ruh mereka lebih suci. Ia merupakan para nabi, wali dan orang-orang saleh. Ruh leluhur tidak termasuk di dalamnya. Pandangan tersebut berbeda dengan kelompok Islam modernis yang cenderung menolak taklid, menganjurkan ijtihad, meninggalkan mazhab dan melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan berdasarkan Alquran dan sunah serta melakukan pemurnian ajaran Islam dari berbagai perbuatan yang merusak akidah, seperti tahayul, bid'ah, dan khurafat. Sebagaimana pendahulunya, Ibnu Taimiyah umumnya menganggap bahwa tidak ada nas yang menganjurkan memohon kepada Nabi di kuburannya. Baginya, tawasul yang diperbolehkan berdasarkan Alquran dan sunah sangatlah terbatas, yaitu dengan nama atau sifat Allah, amal saleh, dan memohon pada orang saleh yang masih hidup agar mendoakannya. Mereka menganggap musyrik kepada mereka yang ta'zhim dan tabaruk ke makam-makam para nabi, wali atau orang-orang saleh serta menganggap syirik kepada mereka yang bertawasul, istighasah dan memohon syafaat kepadanya. Bagi Sanusi pengarang tafsir *Malja' Al-Talibin* dan *Raudat Al-Irfan*, tawasul dan memohon berkah pada kuburan nabi dan para wali tidak sama dengan para penyembah berhala. Baginya, wasilah secara hakiki berarti memohon langsung kepada Allah, tidak menjadikan suatu perantara di dalam hakikatnya (berdoa) antara hamba dan tuhan. Jika si hamba

meminta, maka ia meminta kepada tuhan, tidak meminta kepada wakilnya (perantara). Jadi salah jika ada yang bertawasilah kepada nabi, wali atau orang saleh dan bertawasilah dengannya dikatakan syirik. menurutnya orang yang menganggap hal itu syirik karena mereka tidak bisa membedakan antara tawasilah dan ibadah. Lalu bagaimana pandangan Moh.E.Hasim yang dikategorikan masuk dalam Islam modernis oleh Jajang A.Rohmana, apakah sama menganggap bahwa tawasilah kepada yang sudah meninggal (nabi, wali, orang-orang saleh) adalah syirik atau tidak.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Moh.E.Hasim tentang sesajen dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik dan wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?
2. Bagaimana pandangan Moh.E.Hasim tentang ziarah kubur dengan tujuan bertawasilah kepada orang yang telah meninggal (nabi, wali, orang-orang saleh) dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik dan wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan Moh.E.Hasim tentang Sesajen dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik dan wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
2. Mengetahui pandangan Moh.E.Hasim tentang ziarah kubur dengan tujuan bertawasul kepada orang yang telah meninggal(nabi, wali, orang-orang saleh) dalam penafsiran ayat-ayat tentang syirik dan wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan skripsi ini adalah secara teoritis diharapkan dapat menambah pembendaharaan wawasan dan khazanah dalam penafsiran alquran, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi analisis bagi para pengkaji tafsir khususnya yang berkaitan dengan pandangan Moh.E.Hasim tentang sesajen dan ziarah kubur dalam penafsiran ayata-ayat tentang syirik dan wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian dan kajian terhadap Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh.E.Hasim penulis telah melakukan pra-penelitian terhadap sejumlah literatur. Hal ini dilakukan untuk memastikan

apakah ada penelitian dengan tema kajian yang sama atau belum, sehingga kelak tidak terjadi pengulangan yang mirip dengan penelitian sebelumnya.

Dari penelusuran kepustakaan yang dilakukan, penulis menemukan beberapa kajian para sarjana lain yang berkaitan dengan tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* karya Moh.E.Hasim:

1. Tesis dengan judul *KONSEP BID'AH TRADISI MEMBERI "SESAJEN" DALAM KITAB TUHFAH AR-RÂGÎBIN FÎ BAYÂNI HÂQIQATI IMÂN AL-MU'MINÎN WA MÂ YUFSIDUHU MIN RIDDAH AL-MURTADDIN KARYA SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI* karya Abdul Basit, S.Pd.I. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2010. Dengan kesimpulan, tradisi yang menyebar di kerajaan Banjar baik di lingkungan istana maupun masyarakat bubuhan masih terikat tradisi lama berupa tradisi dan upacara mempersembahkan sesajen untuk makhluk halus. Menurut Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, upacara tersebut hukumnya bid'ah dalalah (bid'ah yang sesat), karena di dalamnya terdapat perbuatan yang bertentangan dengan alquran, hadis, perkataan sahabat dan ijma; ulama, seperti mubazir atau membuang makanan. Sedangkan orang yang berbuat mubazir tersebut tergolong pengikut dan teman setan, dan lebih berbahaya lagi di dalam perbuatannya terdapat unsur syirik. Hukum bagi orang yang melaksanakan upacara seperti itu, Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari membagi tiga macam hukum: 1. Kafir, bila upacara tersebut diyakini merupakan satu-satunya jalan agar bisa terhindar dari baaya

dan bencana atau penyakit. 2. Bid'ah lagi fasik, bila diyakini bahwa tertolaknya bahaya adalah karena kekuatan yang diciptakan Allah pada upacara tersebut. 3. Bid'ah saja jika diyakini bahwa upacara tersebut tidak memberi bekas, baik dengan kekuatan yang ada padanya atau kekuatan yang dijadikan Allah padanya. Tetapi Allah lah yang menolak segala bahaya itu dengan memberlakukan hukum kebiasaan dengan upacara tersebut. Namun jika mereka meyakini bahwa upacara itu halal atau tidak terlarang maka hukumnya kafir.

2. Skripsi dengan judul *Motivasi Keagamaan Masyarakat Berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati Cirebon* karya Ayu Syifa Fitria Febriany. UIN SGD Bandung Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi tahun 2014 M dengan kesimpulan bahwa motivasi peziarah bermacam-macam yaitu, a. Liburan, b. Melihat arsitektur lingkungan pemakaman, c. Mendoakan para wali yang sudah meninggal agar diampuni dosa-dosanya dan diberikan tempat yang terbaik di sisi Allah Ta'âla, d. Mengingat kematian, e. Tawasul, f. Mencari berkah dan ketentraman.
3. Skripsi dengan judul *Akhlak Rasulullah (Menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya M.E.Hasim)* karya Alam Tarlam. UIN SGD BANDUNG Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits tahun 2014 M dengan kesimpulan bahwa Akhlak menurut M.E.Hasim adalah sifat yang mulia yang tertanam dalam hati, diucapkan oleh lisan dan dilaksanakan dengan perbuatan. Akhlak mempunyai makna yang mulia, yang diawali dari hati yang suci, baik, ikhlas dan bersih. Dalam

pemaparan akhlak selain mempunyai hati yang mulia disempurnakan dengan perbuatan yang baik, memberikan contoh yang benar, dan mencerminkan sifat-sifat yang mulia lainnya serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, dapat dikatakan belum ada penelitian mengenai pandangan Moh.E.Hasim tentang sesajen dan ziarah kubur dalam Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Syirik adalah parasit keimanan yang paling berbahaya. Allah swt mengategorikannya sebagai kezaliman besar, "...Sesungguhnya, menyekutukan Allah itu kezaliman yang besar." (QS Lukman (31):13). Nabi saw bersabda, "Inginkah aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar? Yaitu mempersekutukan Allah." (H.R. Muslim) "*... Sesungguhnya, siapa pun yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu.*" (QS al-Maidah (5):72)

Syirik artinya menyamakan sesuatu selain Allah dengan Allah swt. Inilah makna syirik yang secara langsung dipahami ketika ia disebut dalam Al quran dan sunah. Karena itu, siapa pun yang menyembah selain Allah atau menyembahnya (selain Allah) bersama menyembah Allah, ia telah menjadi musyrik.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Aam Amirudin, *Menelanjangi Strategi Jin. Khazanah Intelektual*, Bandung, 2013, Hlm. 47-48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا

*“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”*(QS an-Nisa(4):116)

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرَى

*“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi”* (QS az-Zumar(39):65)

Sebagai suatu kelompok masyarakat kita tidak bisa lepas dari sebuah tradisi. Tradisi ini ada yang benar sesuai dengan syariat Islam dan ada yang rusak. Tradisi yang benar sesuai syariat Islam yaitu tradisi yang tidak bertentangan dengan dalil alquran dan sunah. Sedangkan tradisi yang rusak yaitu tradisi yang bertentangan dengan dalil alquran dan sunah.

Salah satu tradisi yang rusak adalah tradisi memberikan sesajen. Bagi sebagian orang muslim menjadi sebuah perdebatan. Karena menurut pendapat yang mengatakan tradisi sesajen adalah tradisi yang rusak (salah) mengandung kesyirikan. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tradisi itu harus tetap dilakukan karena merupakan aktivitas yang dilakukan turun menurun dari nenek moyangnya dan harus dilestarikan.

Sesajen atau biasa disebut sesaji adalah hidangan yang diambil dari hasil bumi untuk diberikan kepada roh leluhur atau makhluk halus agar keseimbangan alam tetap terjaga dan hubungan antara manusia dengan makhluk gaib bisa harmonis. Sesajen ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu atau bulan-bulan

tertentu. Sesajen biasanya diletakkan di tempat-tempat tertentu, yang menurut pandangan mereka merupakan tempat berdiamnya roh leluhur atau makhluk halus tersebut.

Lalu, ada juga tradisi ziarah kubur yang lazim dilakukan oleh umat Islam. Ziarah berasal dari kata *zâra yazûrû ziyârat* yang artinya mengunjungi. Berdasarkan Alquran dan hadis-hadis, ulama dan para ilmuwan Islam, memperbolehkan ziarah kubur dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya ziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh. Tetapi ada sebagian pendapat yang tidak mengharamkan ziarah, tetapi melarang berpergian ziarah ke makam para wali.<sup>7</sup> Karena ada sebagian masyarakat yang berziarah dengan maksud mengharap berkah, selamat dan tawasul melalui orang yang sudah meninggal khususnya nabi dan para wali.

Sejumlah orang menziarahi kuburan atau makam orang-orang terkemuka yang dipandang keramat dengan cara menyalahi tuntunan syariat bahkan membahayakan keutuhan akidah. Salah satu tujuan mereka mendatangi makam tersebut adalah untuk bertawasul kepada ahli kubur agar hajatnya terkabul. Dengan maksud ahli kubur itu dijadikan sebagai wasilah (perantara) dalam doanya kepada Allah SWT. Padahal orang yang sudah meninggal adalah orang yang tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena semua amalnya sudah terputus. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga

---

<sup>7</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul, tabaruk, ziarah kubur, karamah wali termasuk Ajaran Islam kritik atas Paham Wahabi*, Pustaka Hidayah, Bandung. Hlm.47.

perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya". Ziarah kubur dengan tujuan bertawasul kepada orang yang sudah meninggal menyalahi tuntunan Rasulullah SAW. Di dalam hadis-hadis ziarah kubur dibenarkan jika tujuannya untuk mendoakan kesejahteraan bagi ahli kubur, mengingat kematian dan kehidupan di akhirat nanti bukan minta didoakan oleh ahli kubur. Dalam Alquran surat Al-Maidah ayat 35 wasilah yang dimaksud adalah amal saleh, ibadah dan takwa kepada Allah SWT, bukan kepada roh orang yang sudah meninggal. Sementara untuk bertawasul kepada orang yang masih hidup terdapat nas sahih yang membolehkannya. Sebagai wujud dari tawasul yang dibenarkan adalah tidak lebih dari meminta atau mengharapkan seseorang berdoa kepada Allah untuk hajat kita tanpa mengkultuskan orang tersebut.<sup>8</sup>

Dalam buku *Syarah 'Aqidah Ahlu Sunah wal Jama'ah* karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas bab ziarah kubur beliau menjelaskan bahwa ziarah kubur terbagi menjadi 3 yaitu *pertama*, ziarah yang disyariatkan seperti ziarah kubur dengan tujuan untuk mengingat mati, akhirat, untuk memberikan salam kepada ahli kubur serta mendoakan mereka atau memohonkan ampunan untuk mereka. *Kedua*, ziarah yang bid'ah yaitu ziarah yang tidak sesuai dengan kesempurnaan tauhid. Ini adalah salah satu perbuatan syirik. Contohnya ziarah ke kuburan untuk mendapatkan berkah, menghadiahkan pahala kepada ahli kubur, membuat bangunan di atas kuburan, mengecat, menembok, maupun memberinya lampu penerang serta menulis nama di atas nisan. Juga termasuk perbuatan bid'ah bila menjadikan kuburan sebagai tempat ibadah dan sengaja berpergian jauh untuk

---

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta, CV Pedoman Ilmu Jaya, 1988, hlm.59-63.

mengunjungnya. Ziarah yang bid'ah ini bisa menjadi salah satu penyebab syirik. *ketiga*, ziarah kubur yang syirik, ziarah yang bertentangan dengan tauhid. Misalnya mempersembahkan suatu macam ibadah kepada ahli kubur. Diantaranya, berdo'a kepadanya sebagaimana berdo'a kepada Allah, meminta bantuan dan pertolongannya, berthawaf disekelilingnya, menyembelih kurban maupun bernadzar untuknya, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Tawasul dengan meminta doa kepada orang mati tidaklah diperbolehkan, bahkan ini termasuk syirik besar. Karena mayit tidak mampu berdo'a seperti ketika ia masih hidup. Demikian juga meminta syafa'at kepada orang yang sudah mati, karena Umar bin Khathab r.a. Muawiyah bin Abi Sufyan dan para sahabat yang bersama mereka, juga para Tabiin yang mengikuti mereka dengan baik ketika ditimpa kekeringan mereka memohon diturunkannya hujan, bertawasul dan meminta syafaat kepada orang yang masih hidup, seperti kepada sahabat al-Abbas bin Abdil Muththalib dan Yazid bin al-Aswad. Mereka tidak bertawasul, meminta syafaat dan memohon diturunkannya hujan melalui Nabi Muhammad SAW, baik di kuburan beliau ataupun di kuburan orang lain, tetapi mereka mencari pengganti dengan orang yang masih hidup.<sup>10</sup> Alasan lainnya adalah karena alam Nabi Muhammad SAW sudah berbeda dengan alam kita. Bagaimana mungkin kita meminta syafaat dan doa sedangkan antara kita dengan Nabi Muhammad SAW ada pembatas. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ<sup>١٠٠</sup>

---

<sup>9</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2015. Hlm.440-441.

<sup>10</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, ... Hlm.455.



“Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan” (QS. Al-Mu'minûn:100)

Umar bin Khathab adalah sahabat nabi yang sangat mengenal Nabi Muhammad SAW dan sangat mengerti persoalan agama. Pendapatnya pun seringkali sesuai dengan wahyu. Oleh karena itu Umar bin Khathab melakukan tawasul yang diperbolehkan dengan bertawasul kepada paman nabi yaitu Abbas ra.<sup>11</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

Secara garis besar, metodologi penelitian mencakup (1) metode yang digunakan dalam penelitian, (2) Jenis data, (3) Sumber data, (4) Teknik pengumpulan data, serta (5) teknik analisis data.

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang menfokuskan pada konten analisis. Metode deskriptif adalah metode yang diarahkan pada suatu usaha pemecahan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya hasil penelitian. Sedangkan konten analisis adalah analisis terhadap makna dan kandungan yang ada pada keseluruhan teks sehingga diharapkan dengan metode ini tercapai apa yang dimaksud dalam penelitian yaitu Pandangan Moh.E.Hasim tentang Sesajen dan Ziarah Kubur dalam penafsiran ayat-ayat tentang Syirik dan Wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

---

<sup>11</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tuntas tentang Tawasul*, Darus Sunnah Press, Jakarta Timur, 2011, hlm.81-82.

## 2. Jenis Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata, atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.<sup>12</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
- b. Sumber data sekunder terdiri dari buku, dokumen dan tulisan yang berkaitan dengan permasalahan skripsi penulis.
  1. Abdur Rahman Madjrie. *Meluruskan Tauhid kembali ke Akidah salaf..* Prima Press Bandung. Bandung. 1989
  2. Yusuf Qardhawi. *Tauhidullah dan fenomena Kemusyrikan.* (Judul Asli Haqiqatu at-Tauhid) penerjemah : H.Abd. Rahim Haris MA. Surabaya. 1996.
  3. Hamzah Ya'qub. *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam.* CV Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta. 1988.
  4. Syaikh Ja'far Subhani. *Tentang Dibenarkannya Syafaat Dalam Islam Menurut Al-Quran Dan Sunah.* Pustaka Hidayah. Jakarta Pusat. 1992.
  5. Syaikh Ja'far Subhani. *Tawasul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritis Atas Paham Wahabi.* Pustaka Hidayah. Bandung. 2005.

---

<sup>12</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya 2002, hlm.157.

6. Syekh Muhammad Hisyam Kabbani. *Syafaat, tawasul, dan tabaruk*. PT SERAMBI ILMU SEMESTA, Jakarta. 2007.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan/studi dokumentasi (*library Research/book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan penelitian dengan cara mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul. Selanjutnya membuat kesimpulan dari materi-materi yang sudah dikumpulkan dan dianalisis.

#### 5. Teknik Analisis Data

Dengan penelitian kualitatif seperti yang penulis lakukan ini, teknik analisis data ialah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengategorikannya, dan menguraikannya.

Terkait dengan penelitian ini, dalam analisis data, secara praktis penulis akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang syirik dan macam-macamnya.
2. Menjelaskan sesajen dalam pandangan Islam.
3. Menjelaskan ziarah kubur dan macam-macamnya.
4. Menjelaskan pengertian wasilah.

5. Mengemukakan pandangan para ulama tentang sesajen dan ziarah kubur untuk bertawasul kepada orang yang telah meninggal.
6. Mengumpulkan ayat-ayat tentang syirik dan wasilah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.
7. Menganalisis pandangan Moh.E.Hasim tentang syirik dan wasilah dalam Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun.
8. Menyusun laporan hasil penelitian, dan laporan tersebut tentunya akan disusun dalam sebuah skripsi.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan tujuan agar pembahasan skripsi ini tersusun dengan sistematis. Adapun sistematika penyusunannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang kemudian akan dirumuskan kedalam satu pokok masalah, serta diikuti pula dengan tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi dan terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab dua berisi tentang biografi Moh.E.Hasim, karya-karya, sistematika penulisan dan metodologi tafsir.

Bab tiga berisi kajian teoritis tentang syirik, sesajen, ziarah kubur, wasilah, alasan bertawasul dan pandangan para ulama tentang tawasul kepada orang yang telah meninggal.

Bab empat berisi Analisis Pandangan Moh.E.Hasim tentang Sesajen dan Ziarah Kubur Dalam Penafsiran Ayat-ayat tentang Syirik dan Wasilah di Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran-saran

